

PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020

Sekar Arum Pirenaning Adi ¹, Titiek Suwarti ²

Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Stikubank
Semarang, Indonesia

e-mail: sekarsaja13@gmail.com, titiek_suwarti@edu.unisbank.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance dengan indikator variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yang mendapatkan sampel sebanyak 126 perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

Abstract

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance with variable indicators of the board of commissioners, board of directors, audit committee, institutional ownership on the financial performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sampling method used in this research is using purposive sampling technique which gets a sample of 126 companies. The results of this study explain that the board of commissioners has no effect on the financial performance of banks. The variables of the board of directors and audit committee have a significant negative effect on banking financial performance, while institutional ownership has a significant positive effect on banking financial performance.

Keywords : Financial Performance, Board of Commissioners, Board of Directors, Audit Committee, Institutional Ownership

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan bisnis, diiringi dengan kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi, mengakibatkan adanya suatu persaingan dalam bisnis. Sehingga diperlukan tata kelola yang tepat bagi perusahaan untuk dapat bersaing. *Good corporate governance* (GCG) adalah suatu tata kelola perusahaan dengan prinsip-prinsip seperti keterbukaan,

pertanggungjawaban, akuntabilitas, independensi dan kewajaran (Masitoh dan Hidayah, 2018). Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committe*, Inggris di tahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai *Cadbury Report* (Sukrisno, 2014:101).

Tujuan utama diterapkannya *Good Corporate Governance (GCG)* adalah untuk melindungi para *stakeholder* dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan. Serta meningkatkan *corporate value* melalui peningkatan kinerja keuangan bank dan meminimalisasi resiko dalam mengambil keputusan berinvestasi yang mengandung benturan kepentingan. Darwis (2009), mengungkapkan bahwa penerapan praktik *Good Corporate Governance* di dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen, serta akuntabilitas manajemen. Sehingga GCG sangat diperlukan keberadaannya di dalam sebuah perusahaan.

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya, kinerja keuangan bank menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja itu sendiri mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas, rentabilitas dan lain sebagainya (Andika dan rahman, 2018). Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Seiring berjalannya waktu dalam penerapan GCG di Indonesia semakin memberikan perubahan peningkatan kearah yang lebih baik, para pelaku industri perbankan di tanah air masih perlu untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya terkait dengan peningkatan kualitas dari tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan riset yang telah dilakukan LPPi, pada tahun 2007 sampai dengan 2017 menyimpulkan bahwa nilai komposit dari penerapan GCG yang dilakukan industri perbankan memang masih dalam kisaran baik yakni 2,02 yang diperoleh dari 90 bank yang mengirimkan laporan GCG *self assessment*-nya. Dalam perjalanannya penerapan *Good Corporate Governance* dinilai berfluktuasi, pada saat pertama kali diterapkan GCG pada industri perbankan sangat baik lalu setahun kemudian sejak diterapkan GCG perbankan memburuk. Pada tahun 2008-2010 penerapan GCG dari perbankan memperlihatkan perbaikan peringkat dan

kembali memburuk hingga mencapai puncaknya pada tahun 2015. Pada tahun 2011-2015 dunia perbankan mengalami keadaan yang cukup sulit dikarenakan adanya praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada beberapa bank umum di Indonesia.

Praktik GCG terhadap kinerja keuangan dalam upaya menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih efektif dan efisien dibutuhkan harmonisasi manajemen perusahaan dari dewan komisaris dan dewan direksi serta pengawasan dari komite audit dan kepemilikan institusional dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dewan komisaris ditempatkan untuk bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan, sedangkan dewan direksi menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional dan bertanggung jawab memastikan tingkat kesehatan manajemen bank. Adanya komite audit dan kepemilikan institusional diharapkan fungsi pengawasan menjadi lebih optimal yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi. Sehingga variabel- variabel dalam gcg tersebut dalam hubungannya terhadap kinerja keuangan saling berkaitan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan.

Dewan komisaris adalah bagian dari organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan serta nasihat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Dalam melaksanakan fungsi sebagai pengawas terhadap kinerja para direksi dan manajer dalam menjalankan perusahaan, keberadaan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari kinerja keuangan tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ekaningtias (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Dewan Direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang

saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Dewan direksi berfungsi sebagai pengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan serta penentu arah kebijakan sehingga keberadaan dewan direksi akan mempengaruhi efektivitas kinerja keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputri, Widayanti, dan Damyanti (2019) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian serupa yang dilakukan oleh Masitoh dan Hidayah, 2018 menyatakan bahwa proporsi dewan direksi independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.

Komite Audit adalah Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit merupakan salah satu bentuk perwujudan dari fungsi pengawasan yang lebih efektif diperlukan peran komite audit dalam melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan serta hasil audit internal maupun eksternal sehingga keberadaan sangat berpengaruh terhadap kualitas kinerja keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ranu, Frisdiantara, dan Mustikowati, (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian serupa dilakukan oleh Ekaningtias (2017) menyatakan bahwa komite audit yang secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga. Keberadaan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan berfungsi sebagai meminimalisir konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga dengan adanya keterlibatan institusi dengan perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan menjadi lebih baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurdiwaty, Zaman, Anita (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dan Prawihatmi (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

KONSEP TEORI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Mecling (1976) mengemukakan bahwa hubungan agensi sebagai kontrak antara satu atau lebih prinsipal (pemilik perusahaan) dengan manajer (agen) untuk menjalankan kewenangan perusahaan atas nama prinsipal. Agen mungkin saja bertindak tidak sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Prinsipal dapat mengurangi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dengan cara membuat membuat sistem insentif yang dapat mengakomodir kepentingan agen. Untuk membatasi tindakan agen, prinsipal harus mengeluarkan biaya pengawasan dan mendesain sistem pengawasan yang efektif.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) memperlakukan orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa mengdelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Dalam kerangka kerja manajemen keuangan, hubungan keagenan terdapat di antara pemegang saham dan manajer, dan atau diantara pemegang saham dan kreditur. Manajer-manajer di sebuah perusahaan mungkin membuat keputusan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dalam hal ini, dalam pembuatan keputusan manajer dibantu oleh para karyawan. Keputusan-keputusan untuk memperluas bisnis pada divisi mereka sendiri berkembang dengan maksud mendapatkan tanggung jawab dan kompensasi yang lebih besar. Konflik ini disebut dengan konflik keagenan (*agency problem*).

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mendefinisikan Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Berdasarkan teori keagenan dewan komisaris diharapkan mampu membantu meminimalkan permasalahan yang muncul antara dewan direksi dan investor atau antara *agent* dan *principal*. Sehingga dapat mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih dan mampu meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian Sulistyowati dan Fidiana (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H1: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Perspektif teori agensi, menjelaskan bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan bertugas untuk menentukan kebijakan atau strategi jangka pendek maupun jangka panjang, serta melakukan pengawasan operasional dalam rangka melaksanakan pencapaian tujuan perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan dewan direksi ini diharapkan mampu meminimalisasi kemungkinan adanya permasalahan agensi dalam perusahaan. Dalam hal ini dewan direksi akan menghasilkan kinerja yang lebih baik, sehingga nantinya biaya keagenan (*agency cost*) mampu diperkecil.

Hasil penelitian Ranu, Frisdiantara, dan Mustikowati (2017) dalam penelitiannya menyatakan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Temuan serupa juga ditemukan di dalam penelitian Eksandy (2018) yang

menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, serta Sulistyowati dan Fidiana (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Agency theory memprediksikan bahwa pembentukan komite audit merupakan suatu cara untuk menyelesaikan *agency problem*. Hal ini dikarenakan komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi audit eksternal, mengawasi laporan keuangan, serta mengamati sistem pengendalian internal. Dengan adanya komite audit pengawasan dalam sebuah perusahaan akan semakin baik, jika semakin baik pengawasan yang dilakukan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Andika dan Rahman (2018) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian serupa juga ditemukan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ranu, Frisdiantara, dan Mustikowati (2017) yang menyatakan bahwa komite audit juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Jensen dan Meckling (1976) di dalam *agency teorynya* menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak pengendali manajer perusahaan. Selain itu tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang tinggi pula sehingga dapat menghalangi opportunistic manajer yang pada akhirnya

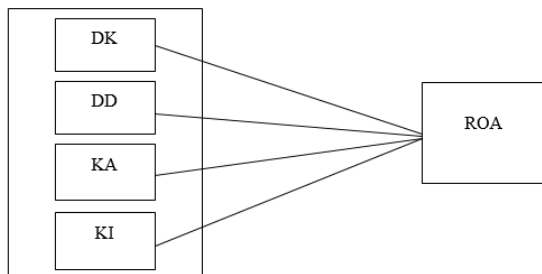
akan menghasilkan kinerja keuangan yang semakin baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdiwaty, Zaman, Anita (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Serta penelitian yang serupa ditemukan di dalam penelitian Saputri, Widayanti, dan Damyanti 2019 yang juga menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

MODEL PENELITIAN

Berdasarkan kosep teoritis dan hipotesis, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan :

DK = Dewan Komisaris

DD = Dewan Direksi

KA = Komite Audit

KI = Kepemilikan Institusional

ROA = Return On Asset

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:117). Berdasarkan pengertian populasi di atas dan judul yang diambil maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Menurut Sugiyono (2017:118), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini dalam penentuan sampling adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih dengan cara menggunakan populasi yang sedang diteliti, dan dapat mewakili populasinya yang tentunya dengan kriteria sebagai berikut :

- Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020.
- Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik data mengenai *good corporate governance* maupun data yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah jenis data dalam penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung. Beberapa sumber data sekunder sebagai berikut : jurnal, buku, serta situs atau sumber lain yang mendukung. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan dari penelitian ini bersumber dari dari laporan tahunan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2020.

Definisi Operasional, Variabel, dan Pengukuran Variabel

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diukur dengan indikator dewan komisaris, dewan direksi, komite audit , dan kepemilikan konstitusional. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan ROA. Berikut definisi beserta masing-masing pengukurannya :

1. Dewan Komisaris sebagai faktor inti dalam good corporate governance karena dewan komisaris memiliki tugas memantau efektivitas penerapan Good Corporate Governance dan melaporkannya kepada RUPS. Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dalam penelitian ini variabel dewan komisaris diukur dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Saputri, Widayanti, dan Damyanti 2019).
2. Dewan Direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka, mereka biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan. Dalam penelitian ini variabel dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada pada perusahaan (Saputri, Widayanti, dan Damyanti, 2019).
3. Komite audit membantu dewan komisaris dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor Kantor Akuntansi Publik (KAP) dan Satuan Pengawasan Internal (SPI). Dalam penelitian ini variabel komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada pada perusahaan (Saputri, Widayanti, dan Damyanti, 2019).
4. Kepemilikan Institusional merupakan proporsi atas kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi pada suatu perusahaan (Boediono dan Ningsih, 2016 dalam Saputri, Widayanti, dan Damyanti, 2019). Dalam penelitian ini variabel *institusional ownership* diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki institusi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.
5. Kinerja keuangan merupakan prestasi manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsi dan pengelolaan aset (Sudana, 2011:22 dalam Saputri, Widayanti, dan Damyanti, 2019). Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang sering dijadikan dasar untuk menilai kinerja perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset (ROA)* yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen untuk menciptakan laba. Return On Asset dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aset (laba bersih dibagi total aset).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, terdapat 126 yang sudah memenuhi kriteria dalam penelitian dan ternyata setelah melakukan uji asumsi klasik normalitas terdapat sampel yang belum lolos sehingga data-data yang bersifat *outlier* sebanyak 15 sampel tersebut harus dihilangkan, maka diperoleh sampel yang normal sebanyak 111 sampel perusahaan perbankan. Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif untuk semua variabel yang menggambarkan nilai rata-rata (*mean*), *minimum*, *maksimum*, *average*, serta standar deviasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| | ROA | DK | DD | KA | KI |
|--------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Mean | 0.224267 | 4.459459 | 6.027027 | 3.585586 | 0.780541 |
| Maximum | 0.328973 | 10.00000 | 12.00000 | 5.000000 | 1.000000 |
| Minimum | 0.089237 | 2.000000 | 3.000000 | 3.000000 | 0.300000 |
| Std. Dev. | 0.063900 | 1.877057 | 2.616241 | 0.639154 | 0.173760 |
| Observations | 111 | 111 | 111 | 111 | 111 |

Sumber: Output Eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif sampel obsevasi sebanyak 111 sampel perusahaan perbankan. Kinerja Keuangan (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,224267 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,063900. Nilai maksimum sebesar 0,328973 dimiliki oleh AMAR (Bank Amar Indonesia Tbk) pada tahun 2019, sedangkan nilai minimum sebesar 0,089237 dimiliki oleh BEKS (Bank Pembangunan daerah Banten Tbk) pada tahun 2020.

Dewan Komisaris (DK) memiliki nilai rata-rata sebesar 4,459459 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,877057. Nilai maksimum sebesar 10,00000 dimiliki oleh BBNI (Bank Negara Indonesia (persero) Tbk) pada tahun 2020, sedangkan nilai minimum sebesar 2,000000 dimiliki oleh AGRS (Bank IBK Indonesia Tbk) 2018, BEKS (Bank Pembangunan daerah Banten Tbk) pada tahun 2019 dan 2020, BJBR (Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk) pada tahun 2018, BMAS (Bank Maspion Indonesia Tbk) pada tahun 2019 dan 2020, BRIS (Bank Syariah Indonesia Tbk) pada tahun 2020, DNAR (Bank OKE Indonesia Tbk) pada tahun 2018 dan 2020.

Dewan Direksi (DD) memiliki nilai rata-rata sebesar 6,027027 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.616241. Nilai maksimum sebesar 12.00000 dimiliki oleh BBKA (Bank Central Asia Tbk) pada tahun 2018 dan 2020, BBNI (Bank Negara Indonesia (persero) Tbk) pada tahun 2020, BNGA (Bank CIMB Niaga Tbk) pada tahun 2018, PNBNI (Bank PAN Indonesia Tbk) pada tahun 2018, sedangkan nilai minimum sebesar 3,000000 dimiliki oleh AMAR (Bank Amar Indonesia Tbk) pada tahun 2019 dan 2020, BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) pada tahun 2019 dan 2020, BGTG (Bank Ganesha Tbk) pada tahun 2018-2020, BNBA (Bank Bumi Arta Tbk) pada tahun 2018-2020, DNAR (Bank OKE Indonesia Tbk) pada tahun 2018, PNBS (PNBS (Bank Panin Dubai Syariah Tbk) pada tahun 2018-2020.

Komite Audit (KA) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,585586 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,639154. Nilai maksimum sebesar 5,000000 dimiliki oleh BBNI (Bank Negara Indonesia (persero) Tbk) pada tahun 2020, BRIS (Bank Syariah Indonesai Tbk) pada tahun 2019, DNAR (Bank OKE Indonesia Tbk) pada tahun 2019 dan 2020, NOBU (Bank Nationalnobu Tbk) pada tahun 2018 dan 2020, PNBNI (Bank PAN Indonesia Tbk) pada tahun 2020, SDRA (Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk) pada tahun 2019 dan 2020, sedangkan nilai minimum sebesar 3,000000 dimiliki oleh AGRO (Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk) pada tahun 2019 dan 2020, AGRS (Bank IBK Indonesia Tbk) pada tahun 2018-2020, BACA (Bank Capital Indonesia Tbk) pada tahun 2018-2020, BBKA (Bank Central Asia Tbk) pada tahun 2019 dan 2020, BBIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) pada tahun 2020, BJBR (Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk) pada tahun 2018, BNII (Bank Maybank Indonesia Tbk) pada tahun 2018-2020, BSIM (Bank Sinarmas Tbk) pada tahun 2018-2020, MEGA (Bank Mega Tbk) pada tahun 2018-2020, PNBNI (Bank PAN Indonesia Tbk) pada tahun 2018 dan 2019, PNBS (Bank Panin Dubai Syariah Tbk) pada tahun 2018-2020.

Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,780541 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,173760. Nilai maksimum sebesar 1,000000 dimiliki oleh BCIC (Bank Jtrust Indonesia Tbk) pada tahun 2018, sedangkan nilai minimum sebesar 0,300000 AMAR (Bank Amar Indonesia Tbk) pada tahun 2020.

Uji Pemilihan Model

Setelah mengolah data mentah menjadi jumlah anggota serta rasio keuangan maka langkah selanjutnya adalah memilih model penelitian yang terbaik diantara *Common Effect* (CE), *Fixed Effect* (FE) dan *Random Effect* (RE).

Tabel 2. Uji Pemilihan Model

| Pengujian | Hasil |
|-------------------------|--------|
| Uji Chow | 0,0000 |
| Uji Hausman | 0,1745 |
| Uji Lagrange Multiplier | 0,0018 |

Sumber: Output Eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel 2, probabilitas pada *cross-section* F menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa *fixed effect model* lebih baik dibandingkan *common effect model*.

Berdasarkan tabel 2, nilai probability *Chi-Square* sebesar 0,1745 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa random effect lebih baik dibandingkan *fixed effect*.

Berdasarkan tabel 2, nilai statistik LM sebesar 0,0018 < 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa *random effect* lebih baik dibandingkan *random effect*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam analisis regresi terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

| Model | Uji Multikolinieritas |
|-------------------------|-----------------------|
| | VIF Centered |
| DK | 2.702363 |
| DD | 2.560080 |
| KA | 1.044652 |
| KI | 1.077436 |
| Uji Normalitas | 0,242122 |
| Uji Heteroskedastisitas | 0,0860 |
| Uji Autokorelasi | 0,0023 |

Sumber: Output Eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel 3, hasil output uji normalitas diperoleh hasil sebesar 0,242122 > 0,05, maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa residual regresi berdistribusi normal. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.

Berdasarkan hasil output pada tabel 3, uji multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai dari VIF centered untuk seluruh variabel < 10 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi masalah multikolinearitas, sehingga uji multikolinearitas terpenuhi.

Berdasarkan hasil output pada tabel 3, uji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat nilai nilai probabilitas uji *Chi-Square* sebesar 0,0860 > 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil output pada tabel 3, uji autokorelasi dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitas LM test. Model dinyatakan tidak mengalami autokorelasi jika nilai probabilitas F > 0,05, Dalam hasil uji autokorelasi diatas menghasilkan nilai 0,0023 < 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan dari model regresi diatas terjadi masalah autokorelasi. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi hasil yang lainnya karena sesuai dengan asumsi dasar bahwa dalam model regresi memilih random effect maka asumsi klasik tidak sepenuhnya harus terpenuhi (Basuki, 2016).

Uji Model dan Uji Hipotesis

Uji model pada penelitian ini yaitu menggunakan Uji F dan Uji Determinasi (R^2), sedangkan uji hipotesis pada penelitian ini yaitu menggunakan uji t.

Tabel 4. Hasil Model dan Uji Hipotesis

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| DK | 0.000189 | 0.000722 | 0.261253 | 0.7944 |
| DD | -0.001219 | 0.000525 | -2.323924 | 0.0220 |
| KA | -0.057555 | 0.001229 | -46.81916 | 0.0000 |
| KI | 0.303855 | 0.005194 | 58.50033 | 0.0000 |

| | | | | |
|-----------------------------------|----------|----------|----------|----------|
| C | 0.200047 | 0.005755 | 34.75790 | 0.0000 |
| Uji F | | | | 0,000000 |
| Uji Determinasi (R ²) | | | | 0,980419 |

Sumber: Output Eviews 10, 2021

Berdasarkan table 4, menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 1377,913 dengan nilai probabilitas *F-statistic* dalam model regresi diatas menunjukkan hasil sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini layak. Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,980419 atau berkisar 98,04%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 98,04% sedangkan sisanya sebesar 1,96% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, nilai koefisien variabel dewan komisaris sebesar 0,000189 dengan nilai signifikan $0.7944 > 0,05$. koefisien variabel dewan komisaris sebesar 0,000189 dengan nilai signifikansi sebesar $0.7944 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris sebagai organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Akan tetapi pada kenyataannya dewan direksi belum berfungsi dengan semestinya hal ini disebabkan oleh adanya hubungan afiliasi antar dewan direksi sehingga keberadaan dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Ranu, Frisdiantara, dan Mustikowati (2017) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, nilai koefisien variabel dewan direksi sebesar $-0,001219$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,0220 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional dan bertanggung jawab memastikan tingkat kesehatan manajemen bank (Ranu, Frisdiantara, dan Mustikowati, 2017). Namun menurut sejumlah penelitian, hampir enam puluh persen dari bank gagal karena memiliki anggota dewan direksi yang tidak memiliki pengetahuan perbankan atau kurang informasi dan pasif terhadap urusan pengawasan bank (Hennie Van Greuning & Sonja Brajovic, 2011:47). Maka hal inilah yang melatarbelakangi dewan direksi memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Masitoh dan Hidayah (2018) yang menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan direksi independen berpengaruh negatif terhadap ROE.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, nilai koefisien variabel komite audit sebesar $-0,057555$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Komite Audit berfungsi sebagai pelaku dalam pengawasan audit eksternal, laporan keuangan, serta mengamati sistem pengendalian internal. Akan tetapi pada kenyataannya dengan banyaknya jumlah anggota dewan direksi dapat menimbulkan semakin banyak konflik, sehingga hal tersebut yang melatarbelakangi keberadaan komite audit memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah, Setiono, Dafi (2020) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, nilai koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar 0,200047 dengan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional berfungsi sebagai meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Selain itu tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang tinggi pula sehingga dapat menghalangi opportunistic manajer yang pada akhirnya akan menghasilkan kinerja keuangan yang semakin baik. Hal inilah yang melatarbelakangi keberadaan kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurdiwaty, Zaman, Anita (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang memerlukan perbaikan serta pengembangan pada studi-studi berikutnya yaitu terletak pada kelengkapan data, ada beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di

BEI yang tidak memiliki data yang lengkap sehingga mengurangi sampel dalam penelitian. Pada penelitian memiliki nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,980419 atau berkisar 98,04, sedangkan sisanya sebesar 1,96% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka dapat dirumuskan menjadi 2 jenis implikasi yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis, untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah variabel independen seperti dewan pengawas syariah, komite manajemen resiko, komite manajerial. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas objek penelitian agar tidak terbatas pada perusahaan perbankan saja melainkan juga pada perusahaan manufaktur, perusahaan pertambangan, *Real Estate* dan *Property* dan lain sebagainya agar mampu memberikan gambaran yang lebih jelas. Implikasi praktis, pada manajemen perusahaan diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan arah acuan peningkatan dalam implementasi *Good Corporate Governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukrisno, A. (2014). Akuntansi Perpajakan, Edisi 3. *Jakarta: Salemba Empat*
- Amir, A., Cahyono, Y. T., & MM. A (2019). *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi empiris bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia Periode Tahun 2013-2017)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Andika, M., & Rahman, L. F. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016). *Jurnal Profiet, 1(1)*, 51-66.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian

- Ekonomi dan Bisnis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Darwis, H. (2009). *Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(3).
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- EKANINGTIAS, D. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2015. *Jurnal Ilmiah Profesional Indonesia*, 1(1).
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah Indonesia. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1-10.
- Fahmi, Irham. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Fahmeyzan, D., Soraya, S., & Etmy, D. (2018). Uji Normalitas Data Omzet Bulanan Pelaku Ekonomi Mikro Desa Senggigi dengan Menggunakan Skewness dan Kurtosi. *Jurnal Varian*, 2(1), 31-36
- Fatihah, Mardani, R.M, dan wahono, B. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *JUPI*, Vol.1, No.1.
- FCGI,2001. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*", Jilid II, Edisi 2.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Undip.
- Gujarati, D. N. & Porter, D. C. (2013). *Basic Econometrica*. New York: Mc Graw Hill.
- Hennie Van Greening, Sonja Brajovic. 2011. Analisis Resiko Perbankan. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure".
- KNKG, 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- KNKG, 2011. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Bisnis Syariah*. Jakarta.
- Masitoh, N. S., & Hidayah, N. (2019). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Tekun*, 1(1), 49-57.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Nurdiwaty, D., Zaman, B., & Anita, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). In *Seminar Nasional Manajemen Ekonomi dan Akuntansi (SENMEA)* (Vol 1, No. 1, pp. 61-71). Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016. *Tentang Penerapan tata kelola Bagi Bank Umum*.
- Ranu, F. S., Frisdiantara, C., & Mustikowati, R. I. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Empiris pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 5(2).
- Saputri, N. A., Widayanti, R., & Damyanti, R. (2019). Analisis Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiyowati daan Fidiana. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance*. Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 6, No. 1, Januari 2017. ISSN: 2460-0585.
- Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002. *Penerapan GCG*. Jakarta.
- Tarigan, L. R., & Prawihatmi, C. Y. (2017). Peran Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 125-143.
- Wahyu Winarno, W. (2015). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan E-Views. Edisi 4. *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.